

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja meyakini adat dan budaya mereka memiliki nilai-nilai religius dan sosial. Adat dan budaya orang Toraja mengatur kehidupan manusia Toraja dalam relasi dengan Sang Pencipta dan dengan sesama manusia. Adat dan budaya Toraja mengandung kebaikan dan keluhuran, baik dalam arti etis maupun estetika (Toraya Maelo). Upacara *Rambu Solo'* menjadi ritus utama dalam kehidupan orang Toraja. Ritus tersebut merepresentasikan karapasan (keselarasan, keharmonisan dan damai sejahtera) dalam hidup orang Toraja. Dalam upacara *Rambu Solo'* (upacara pemakaman), biasanya banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak keluarga maupun orang terdekat dari orang yang akan dikuburkan. Misalnya *Ma'pasilaga Tedong* (adu kerbau). Kegiatan *Ma'pasilaga Tedong* ini dilaksanakan sesuai makna *Rambu Solo'* itu sendiri. Tetapi, seringkali pelaksanaan kegiatan *Ma'pasilaga Tedong* ini sudah disertai dengan memasang taruhan (uang dan benda-benda berharga lainnya).¹

Dikenal dengan budayanya yang khas, wilayah Toraja di Sulawesi Selatan menarik wisatawan. Masyarakat Toraja mempertahankan adat istiadat mereka meskipun zaman terus berubah. Sebagai kelompok etnis

¹John Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 61.

yang berbeda di Indonesia, masyarakat Toraja menarik pengunjung lokal dan internasional dengan budaya mereka yang khas. Budaya Toraja meliputi kesenangan (*Rambu Tuka'*) dan keputusan (*Rambu Solo'*). Suku ini memiliki kebudayaan lokal yang beragam dalam upacara penting seperti pernikahan, pemakaman, dan adat-adat lainnya. Tidak hanya panorama alamnya yang memukau, kekayaan budaya Toraja yang masih terjaga hingga kini menambah daya tariknya yang semakin istimewa.²

Manusia harus menghadapi kematian. Setiap tempat memiliki pandangan yang berbeda tentang kematian, sehingga orang menafsirkannya secara berbeda. Tetapi, kesamaannya satu, bahwa kematian akan memisahkan jiwa dari raga seseorang.³

Masyarakat Toraja percaya bahwa kematian adalah transisi ke alam yang lebih baik. Keluarga yang berduka harus memperlakukan orang yang meninggal dengan hormat untuk mewujudkan hal ini. Upacara *Rambu Solo* menggambarkan hal ini. Upacara pemakaman Toraja ini mengirimkan roh orang yang meninggal ke alam roh untuk bersatu kembali dengan leluhur mereka di puya.⁴

Ritual *Rambu Solo* sangat menarik bagi wisatawan. Tradisi *Ma'pasilaga Tedong* (pertarungan kerbau) yang hanya ada di Toraja merupakan salah satu daya tarik utamanya. Ritual *Rambu Solo* mencakup *Ma'pasilaga Tedong*.

²Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP Books, 2015), 22.

³Ibid., 22.

⁴Ibid., 23.

Jumlah kerbau yang dipakai dalam *Rambu Solo'* ditentukan oleh strata sosial almarhum, semakin tinggi status sosialnya, semakin banyak kerbau yang harus dikorbankan. Sebelum adu kerbau dimulai, panitia memberi beberapa hidangan, termasuk daging babi panggang kemudian dibagikan kepada penggiring kerbau dan para undangan yang datang. Selain itu, rokok turut disediakan sebagai pelengkap bagi mereka. Usai seluruh rangkaian selesai, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pertarungan kerbau di area persawahan.⁵

Masyarakat Toraja telah lama mempraktikkan pertarungan kerbau, atau *Ma'pasilaga Tedong*. Tradisi ini awalnya merupakan bagian dari upacara *Rambu Solo'*, yang menghormati orang yang telah meninggal, penanda status sosial, serta sarana mempererat relasi kekeluargaan dan solidaritas sosial dalam komunitas. Dalam nilai budaya Toraja, kerbau tidak semata-mata dianggap sebagai seekor hewan ternak, melainkan juga sebagai simbol kehormatan, pengorbanan, dan identitas budaya. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, dan masuknya pengaruh ekonomi serta budaya luar, praktik *Ma'pasilaga Tedong* mengalami pergeseran makna. Tradisi yang awalnya kaya akan nilai adat, sosial, dan spiritual kini mulai mengalami perubahan menjadi ajang hiburan dan bahkan dimanfaatkan sebagai sarana perjudian. Fokus pelaksanaan adu kerbau tidak lagi semata-mata pada makna ritual dan kebersamaan, melainkan lebih menonjol pada

⁵Ibid., 23–24.

aspek kemenangan, taruhan, dan keuntungan materi. Pergeseran makna ini membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat. Dari sisi sosial, praktik perjudian dalam adu kerbau berpotensi menimbulkan konflik, masalah ekonomi keluarga, serta merusak nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang selama ini dijunjung tinggi dalam budaya Toraja. Dari sisi moral dan religius, khususnya dalam perspektif nilai-nilai Kristiani yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Toraja, praktik perjudian bertentangan dengan ajaran tentang hidup yang bertanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian isu.⁶

Di Tondon Langi' Toraja Utara, masyarakat sudah mengabaikan makna *Ma'pasilaga Tedong* yang sebenarnya yang awalnya *Ma'pasilaga Tedong* dilakukan saat upacara *Rambu Solo'* sedang berlangsung namun sekarang *Ma'pasilaga Tedong* dilaksanakan terlebih dahulu sebelum upacara *Rambu Solo'* dimulai dan juga *Ma'pasilaga Tedong* awalnya hanya dijadikan tontonan atau hiburan bagi masyarakat namun terlihat sekarang ini *Ma'pasilaga Tedong* tidak hanya dijadikan tontonan dan hiburan tetapi juga sudah dijadikan ajang perjudian.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas topik ini, di antaranya karya Nirwanto dan Robi Panggara (2020) yang berjudul "Tinjauan Etika Kristen terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (*Ma'pasilaga*

⁶Reynaldo Pabebang, "Eksistensi Dan Relevansi Budaya *Ma'pasilaga Tedong* Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Pada Masa Kini", (STAKN Mesias Sorong) Vol.5, no. 2 (2025): 121.

Tedong) dalam Upacara Pemakaman (*Rambu Solo'*) di Toraja Utara", Sriwinda Palangde (2023) "Tinjauan Teologis Mengenai Etika Ritual *Ma'pasilaga Tedong* dalam Perspektif Filsafat Aristoteles", serta penelitian Resiana Palinoan (2023) berjudul "Tinjauan Teologis Pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong* dalam *Rambu Solo'* dan Dampaknya bagi Masyarakat di Dusun Tombang Galungan, Lembang Buttu Batu". Kesamaan dari ketiga kajian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai ritual *Ma'pasilaga Tedong* (adu kerbau) yang menjadi bagian dari upacara adat *Rambu Solo'* di Toraja. Menggunakan pendekatan kualitatif karena menelaah makna, pandangan, dan nilai-nilai dalam konteks sosial budaya dan keagamaan serta bertujuan untuk menganalisis makna, nilai, dan dampak dari pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong*. Penelitian ini berlokasi di wilayah Toraja khususnya Toraja Utara yang menjadi tempat praktik ritual tersebut. Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu judul di atas lebih menekankan penilaian etis, teologis, atau dampak sosial dari ritual *Ma'pasilaga Tedong*, sedangkan judul penelitian ini lebih berfokus pada perubahan makna tradisi *Ma'pasilaga Tedong* dari perspektif nilai Kristiani. Kemudian kebaruan dari penelitian ini adalah fokus kajiannya yang menyoroti pergeseran makna tradisi *Ma'pasilaga Tedong* dalam konteks kehidupan masyarakat Kristen di Tondon Langi'. Berbeda dari ketiga penelitian di atas yang lebih menekankan penilaian etis, kajian teologis-filosofis, atau implikasi sosial. Studi ini meneliti bagaimana

nilai-nilai dan makna budaya berubah ketika tradisi dan agama Kristen berbenturan menggunakan teknik studi kasus kualitatif.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pemahaman masyarakat mengenai makna awal serta pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong* dalam kaitannya dengan adat dan kehidupan sosial di Tondon Langi'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yaitu bagaimana pergeseran makna tradisi *Ma'pasilaga Tedong* di Tondon Langi' dari perspektif nilai Pendidikan Kristiani.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna dalam tradisi *Ma'pasilaga Tedong* di Tondon Langi' Toraja Utara dari perspektif nilai Pendidikan Kristiani.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian Pendidikan Kristen kontekstual serta etika Kristen dalam memahami hubungan antara nilai-nilai Kristiani dan budaya lokal Toraja, khususnya terkait perubahan makna *Ma'pasilaga Tedong* yang mengarah pada praktik

perjudian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu-isu budaya, iman, dan moral dalam kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam mengkaji persoalan budaya dan iman Kristen secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.
- b. Bagi masyarakat: Menumbuhkan kesadaran kritis mengenai dampak negatif praktik judi dalam *Ma'pasilaga Tedong* terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat.
- c. Bagi tokoh adat: Menjadi bahan evaluasi dalam menjaga kelestarian budaya Toraja agar tetap mempertahankan nilai luhur dan tidak kehilangan makna aslinya.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I : Bagian ini menguraikan latar belakang permasalahan, fokus serta rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Memuat landasan teori tentang nilai budaya menurut Robert W. Pazmino, nilai Kristiani, dasar alkitabiah nilai Kristiani, kerbau menurut falsafah budaya Toraja, kerbau dalam konteks *Rambu Solo'*, serta tradisi *Ma'pasilaga Tedong*.

- BAB III : Bagian ini memaparkan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, cara menguji keabsahan data, serta jadwal pelaksanaan penelitian.
- BAB IV : Menyajikan data penelitian dan juga analisis terhadap data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.